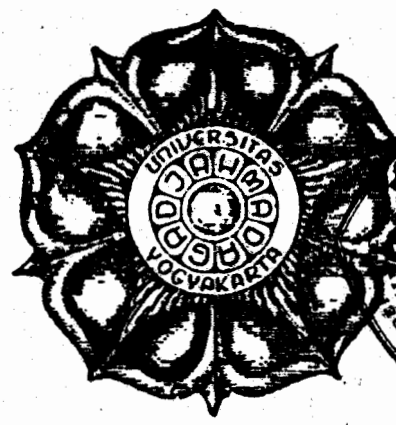


991

Abm  
e  
c.1

**LAPORAN PENELITIAN**  
**KAMPUNG KAUMAN; SEBUAH TIPOLOGI KAMPUNG**  
**SANTRI DI PERKOTAAN JAWA (STUDI PERBANDINGAN**  
**SEJARAH PERTUMBUHAN KAMPUNG KAUMAN KUDUS**  
**DAN YOGYAKARTA)**



Mengetahui  
dan menerangkan bahwa salinan  
ini adalah sesuai  
sinya.

Dekan

*[Signature]*  
Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.  
NIP. 130109446

OLEH :

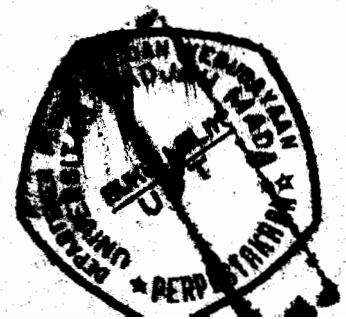
**AHMAD ADABY DARBAN**

**DILAKSANAKAN ATAS BIAYA :**

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DENGAN SURAT KONTRAK PENELITIAN**  
**No. 568/PIT/DPPM/408/1983 TANGGAL 12 SEPTEMBER 1983**

**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS GADJAH MADA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**1984**



BIDANG ILMU

SASTRA / FILSAFAT

UNIVERSITAS PADJARAN J.P.T. PERPUSTAKAAN		
98/11/87	VI	VI
	VI	VI
		VI

## PENGANTAR

## BISMILLAHIRROHMANIRROHIEM

Berkat rahmat Allah Swt. telah dapat diselesaikan Penelitian tentang: Kampung Kauman; Sebuah Tipologi Kampung Santri Di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Perkembangan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta).

Penelitian tentang Kampung Kauman ini dimaksudkan untuk mengungkapkan, pertama proses terbentuknya; kedua tipologi dan kehidupan masyarakatnya; ketiga perbandingan antara Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta. Dengan mengungkapkan hal-hal tersebut diharapkan dapat memperjelas adanya tipologi Kampung Santri di perkotaan Jawa.

Penulis telah berusaha untuk mencari sumber-sumber sejarah yang dapat mengungkap permasalahan dalam penelitian ini. Namun ternyata penulis belum merasa puas terhadap sumber-sumber yang telah terkumpulkan, sebab masih dirasa banyak sumber yang belum berhasil diketemukan. Oleh karena itu hasil penelitian ini barulah merupakan studi perbandingan awal dari Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta, yang masih perlu penyempurnaan.

Penulis mengucapkan terima kasih pada Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Agre Kepala Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, beserta stafnya, yang membantu memberikan kesempatan dan bantuan biaya untuk penelitian ini. Ucapan terima

## DAFTAR ISI

BAB	halaman
BIDANG ILMU	i
PENGANTAR	iv
INTISARI	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II PENELITIAN TINJAUAN PUSTAKA .....	3
BAB III METODOLOGI .....	5
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA .....	7
1. SEJARAH LAHIRNYA KAMPUNG KAUMAN .....	7
2. MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN .....	16
3. KEHIDUPAN MASYARAKAT KAUMAN .....	21
B. KAMPUNG KAUMAN KUDUS .....	29
1. SEJARAH LAHIRNYA KAUMAN KUDUS .....	29
2. MASYARAKAT KAUMAN KUDUS .....	34
3. KEHIDUPAN MASYARAKAT KAUMAN KUDUS ...	36
BAB V PENUTUP .....	41
SARAN .....	44
CATATAN .....	45
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN	

## INTI SARI

Pada penelitian tentang Kampung Kauman; Sebuah Tipologi Kampung Santri Di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Perkembangan Kampung Kauman Kudus dan Kauman Yogyakarta), mengandung permasalahan yang akan diungkapkan, yaitu: Pertama, apakah benar proses terjadinya Kampung Kauman selalu ditandai dengan munculnya Masjid Jami' (Masjid Agung) di kota-kota Jawa. Kedua, bila Kauman dikatakan kampung Santri, bagaimanakah ciri khusus dari pola kehidupan masyarakatnya. Ketiga, bagaimanakah perbandingan proses perkembangan sejarah dari Kauman Kudus dan Kauman Yogyakarta.

Permasalahan di atas dapat dipecahkan dengan memakai bantuan teori ilmu-ilmu pengetahuan antara lain: pendekatan Antropologi; pendekatan Sosiologi; dan pendekatan Religions. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, maka fenomena historis dapat diungkapkan mendekati realitanya. Yaitu dapat menemukan teori terbentuknya Kampung Kauman; Kauman sebagai Kampung Santri dengan ikatan agama Islam dan pertalian darah; dan diketemukan persamaan serta perbedaan antara Kauman Kudus dan Yogyakarta.

Penelitian ini diadakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, penelitian Pustaka dan arsip serta prasasti tentang Kauman Kudus dan Yogyakarta. Kedua, mengadakan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh-tokoh

masyarakat, Ketiga, mengadakan kritik sumber dan pengolahan sumber dan yang keempat penulisan laporan penelitian. Sesudah laporan penelitian selesai; diadakan seminar kecil yang membahas tentang hasil penelitian ini.

Adapun kesimpulan hasil penelitian yang didapat adalah: Pertama, adanya bukti kesamaan pola sejarah terbentuknya Kampung Kauman. Kedua, adanya kesamaan ciri khusus keagamaan Islam yang mewarnai kehidupan masyarakat Kauman, yang kemudian merupakan tipologi Kampung Santri. Ketiga, ditemukan perbedaan antara Kampung Kauman Yogyakarta dan Kauman Kudus, perbedaan itu antara lain: waktu terbentuknya kedua kampung Kauman itu; perkembangan perekonomian; upacara-upacara adat dan organisasi kemasyarakatan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kauman, demikianlah nama sebuah kampung yang selalu ada di dalam pertumbuhan kota-kota di Jawa. Setting kota-kota di Jawa mempunyai bentuk yang hampir sama, seperti bentuk Alon-Alon dengan dikelilingi antara lain Kraton/ perkantoran dan Masjid Jami'/ Agung. Sedang biasanya letak kampung Kauman berada di sekitar Masjid Jami'/ Agung. Pertumbuhan setting interior kota pada umumnya dan kampung Kauman pada khususnya mempunyai aspek Historis yang penting.

Menurut sejarahnya pembentukan kampung Kauman merupakan tipologi sentral yang digeriskan oleh kerajaan-kerajaan Islam Jawa, sejak Demak sampai Mataram. Kota-kota Kabupaten maupun Kecamatan akan meniru tipologi sentral yang dikembangkan oleh Kerajaan Islam Jawa tersebut, sehingga tumbuhnya Kampung Kauman mempunyai tipologi yang sama, dengan ciri-ciri khas: Sebagai kampung Santri di tengah Kota; mempunyai ikatan darah yang kuat diantara penduduknya; mempunyai mata pencaharian yang homogen; mempunyai ikatan keagamaan yang kuat dan biasanya eksklusif dan mempunyai perbedaan yang menonjol dengan kampung lainnya. Penelitian ini akan membicarakan perbandingan pertumbuhan historis dua kampung Kauman, yaitu Yogyakarta dan Kudus. Dari kedua kampung Kauman itu akan dapat gambaran sejarah yang jelas perbedaan perkembangan Islam di pesisir Utara dan di pedalaman Jawa, di samping itu dapat

dilihat pula aspek sosial - Kebudayaan -- Ekonomi dan politik yang tumbuh dan berkembang di kedua kampung Kauman.

Dengan melihat aktivitas Sosial - Ekonomi - Kebudayaan dan Politik dari masyarakat Kauman itu, dapat ditelusuri sampai seberapa jauh peranan agama di dalamnya. Dengan mengetahui background Historis Kampung Kauman, dapat membantu dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan.



## BAB II

## PENELAAHAN TINJAUAN PUSTAKA

1. Sartono Kartodirdjo. (ed.); Masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial; Bhratara Karya Aksara, 1977.

Dalam buku ini dibicarakan segala aspek yang mendukung pertumbuhan kota-kota. Seperti Aspek Ekonomi, kehidupan sosial, Politik dan Kebudayaan. Digambarkan pula bahwa pertumbuhan kota juga ditentukan oleh berdirinya sebuah Istana atau tempat-tempat peribadatan ( Kuil - Gereja - Masjid ). Hubungan antara kepastakaan ini dengan masalah yang diajukan, adalah peranan Masjid Agung di sebuah Kota yang menimbulkan berdiri dan berkembangnya Kampung Kauman di kota-kota Jawa.

2. Evers, Hans Dieter; Sosiologi Perkotaan, Jakarta; LP3Es, 1962.

Buku ini merupakan kumpulan esai yang cukup memadai terhadap kerumitan pertumbuhan perkotaan di Indonesia. Berbagai pendekatan telah diterapkan pada penelaahan tentang pertumbuhan kota-kota di Indonesia, seperti pendekatan etnis, pendekatan konsep-konsep kebudayaan, ekonomi dan sosiologi. Buku ini sangat berguna untuk membantu dalam penganalisan tentang kehidupan sosial-struktur sosial - etnis - ekonomi dan kebudayaan pada kampung kauman, sebagai kampung perkotaan.

3. Castles, Lance; Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa; Industri Rokok Kudus, Jakarta; Sinar Harapan, 1982.

Buku ini membicarakan tentang kota Kudus dan kehidupan penduduknya. Di samping itu juga dibicarakan tentang perkembangan Islam di Kudus, dan dorongan agama dalam tingkah laku dalam bidang Industrialisasi - Politik dan kehidupan sosial di Kudus.

Dengan demikian buku ini sangat membantu memberikan gambaran kehidupan Keagamaan - Politik - Ekonomi dan Kebudayaan masyarakat Kudus. Dan secara langsung dapat membantu dalam penganalisaan penulisan/ penelitian yang diajukan.

## BAB III

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis,<sup>1</sup> yaitu dengan jalan pengumpulan data sejarah, kemudian seleksi terhadap sumber sejarah, dalam rangka untuk memperoleh autentisitas dan kredibilitas data yang dipergunakan.

Pengumpulan data di dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan sumber oral (lisan). Sumber tertulis berasal dari buku-buku; dokumen-dokumen; majalah-majalah; koran dan prasasti. Sumber lisan diperoleh dari wawancara, yaitu mendapatkan kisah historis dari responden sudah terseleksi menurut ketentuan sejarah kritis.<sup>2</sup>

Bentuk penulisan laporan ini adalah merupakan uraian sejarah yang sudah terlebih dahulu mengalami analisa yang didukung oleh ilmu bantu seperti sosiologi; anthropologi; psikologi; ekonomi dan ilmu agama. Oleh karena itu merupakan penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensional<sup>3</sup> dan bersifat kwalitatip.

Tujuan Penelitian

Pertama, mengungkap latar belakang tumbuhnya kampung Kauman di perkotaan Jawa. Kedua, mengungkap kehidupan masyarakat Kauman yang mempunyai ciri khusus yang unik, baik di dalam segi etnis; kehidupan masyarakatnya; dan kebudayaannya. Ketiga mengadakan studi perbandingan antara dua kampung Ka-

uman di Jawa Tengah, pertama kampung Kauman Kudus yang terletak dalam lingkungan pantai Utara Jawa; dan yang kedua kampung Kauman Yogyakarta yang terletak di pedalaman Jawa dan masih dibawah tata-lingkungan Kraton Yogyakarta. Dari studi perbandingan itu diharapkan akan ditemukan beberapa variable yang sama, sehingga dapat menunjukkan sebuah tipologi kampung Santri di perkotaan Jawa. Di samping itu diharapkan akan ditemukan pula variable yang menunjukkan perbedaan kedua kampung Kauman, sehingga dimungkinkan terdapatnya ciri pesisiran dan pedalaman Jawa yang masih berpengaruh di dalam kehidupan kedua masyarakat kampung Kauman itu.

Dengan mengungkap sejarah pertumbuhan Kampung-kampung yang berada di perkotaan, maka akan dapat melihat lebih jelas dinamika sosial kebudayaan, ekonomi dan politik, sehingga akan banyak membantu dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan dalam sekup lokal. Penulisan sejarah lokal, khususnya Perkotaan dan Pedesaan masih sedikit jumlahnya. Dari jumlah yang sedikit itu belum dipergunakan yang efektif untuk pembangunan. Oleh karena itulah disarankan lebih banyak penulisan sejarah Pedesaan/Perkotaan, agar dapat membantu lajunya pembangunan di Indonesia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA

Uraian tentang kampung Kauman ini diperinci menjadi tiga bagian : bagian pertama tentang sejarah lahirnya kampung Kauman, bagian kedua tentang masyarakat Kauman Yogyakarta, dan bagian ketiga tentang kehidupan masyarakat Kauman.

1. SEJARAH LAHIRNYA KAMPUNG KAUMAN

Lahirnya kampung Kauman tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian berdirinya Kerajaan Yogyakarta, sebab Kauman adalah satu bagian dari birokrasi kerajaan.

Oleh karena itu untuk mengetahui sejarah Kauman, terlebih dahulu perlu diketahui latar belakangnya, yaitu berdirinya Kerajaan Yogyakarta beserta birokrasinya.

Berdirinya Kerajaan Yogyakarta

Pada tanggal 13 Februari 1755 perjanjian Giyanti ditandatangani oleh Sunan Paku Buwana III serta Nicolaas Hartingh di satu pihak dan Pangeran Mangku Bumi di pihak lain. Perjanjian tersebut mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangku Bumi dengan Sunan Paku Buwana III.

Menurut perjanjian Giyanti, Wilayah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, dan Mangku Bumi menjadi raja kerajaan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwana I Senopati Ing Ngaloga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ing Ngayogyakarta. Kerajaan Yogyakarta mempunyai luas wilayah

87.050 cacah, dan meliputi daerah-daerah Mataram Asli, Kedu, Bagelen, Banjarnegara, Sebagian dari Pajang, Sebagian dari Pacitan, Madiun, Grobogan dan Majakaerta.<sup>1</sup>

#### Pembangunan Kraton Yogyakarta

Sebelum mempunyai Kraton Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) menempati Istana Ambarketawang. Kraton Yogyakarta dibangun di atas tanah yang landai, diapit dua buah sungai, dan bertempat di hutan Beringen. Pilihan itu tepat bila ditinjau dari segi geografis, sebab daerah tersebut bebas dari banjir dan pengaturan saluran pembangunan airnya mudah.

Pembangunan Kraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau tanggal 9 Oktober 1755. Pada tanggal 13 Syura tahun Jimakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756 secara resmi Kraton Yogyakarta ditempati oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Di samping bangunan Kraton Yogyakarta, dibangun pula benteng berparit disekitarnya, tempat tinggal Patih (Kepatihan), tempat tinggal Residen, Masjid Agung, dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap pusat kerajaan Yogyakarta.

#### Pembangunan Masjid Agung Yogyakarta

Masjid Agung dibangun sebagai pelengkap Kerajaan Yogyakarta sebagai sebuah kerajaan Islam. Seperti halnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sebelumnya Demak, Jipang, Pajang, dan Mataram di setiap kraton ada masjid agung dan alun-alun.

Di samping alasan sebagai pelengkap kraton itu, bagi Mangkubumi pembangunan Masjid Agung itu sesuai dengan kebiasaannya semasa gerilya dalam perang saudara melawan Belanda yaitu di setiap pos pasukannya ia mendirikan Masjid atau Mushola.<sup>2</sup> Masjid atau Mushola (langgar) yang didirikan oleh Mangkubumi di pos-pos pertahanannya itu berfungsi sebagai sarana ibadah, tempat menyolatkan para korban perang, dan tempat pengadilan.

Setelah Sultan Hamengku Buwana I selesai membangun Kraton Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan mendirikan Masjid Agung. Masjid Agung itu terletak di sebelah muka Kraton, sebelah Barat Alun-Alun Utara. Data tentang berdirinya Masjid Agung ini dapat dilihat dalam prasasti "Gapura Trus Wilayah Jalma", dan dalam tulisan Arab tertulis hari Ahad 6 Rabiul'akhir tahun Alip 1699,<sup>3</sup> bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1773.<sup>4</sup> Arsitek dan yang menangani pembangunan Masjid Agung ialah Kanjeng Wiryakusuma di bawah pengawasan Penghulu Kraton Kyai Faqih Ibrahim Dipaningrat.<sup>5</sup> Masjid Agung Kauman Yogyakarta dilengkapi dengan lokal tambahan untuk keperluan-keperluan khusus. Serambi masjid dibangun pada tahun 1775, ditulis prasasti: tertanda hari Kamis tanggal 20 Syawal tahun Jimawal tahun 1701. Adapun name serambi masjid itu ialah "Al-Mahkamah - Al Kabiroh" yang mempunyai arti Mahkamah Agung, dan berfungsi untuk tempat pengadilan, pertemuan para Ulama, pengajian, peringatan hari besar Islam dan pelaksanaan ijab cobul. Di samping itu serambi masjid juga tempat untuk penye-

lesaian persengketaan rumah tangga, pembagian waris, dan pengumpulan zakat Mal.<sup>6</sup> Di halaman Masjid Agung, dihalaman sebelah Selatan dan Utara, didirikan dua tempat gamelan, yang dinamai Pagongan. Tempat tersebut dipergunakan untuk menempatkan dan membunyikan gamelan Sekaten (Kyai Guntur Madu di sebelah selatan dan Kyai Nagawilaga di sebelah utara) dalam upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Di sebelah Utara dan Selatan gapura Masjid, didirikan bangunan gedung yang disebut Tepas Keprajuritan Masjid. Di samping kiri agak kebelakang Mihrab (Pangimaman) terdapat tempat yang dipagari dengan kayu dan disebut Maksura, yaitu tempat dikhususkan untuk sholat Sultan Yogyakarta.

Masjid juga dipergunakan oleh Sultan untuk berhubungan dengan bawahannya dan masyarakat, serta untuk memperhatikan loyalitas penguasa-penguasa di bawah raja terhadap Sultan.<sup>7</sup>

#### Kepenguluan Kerajaan Yogyakarta

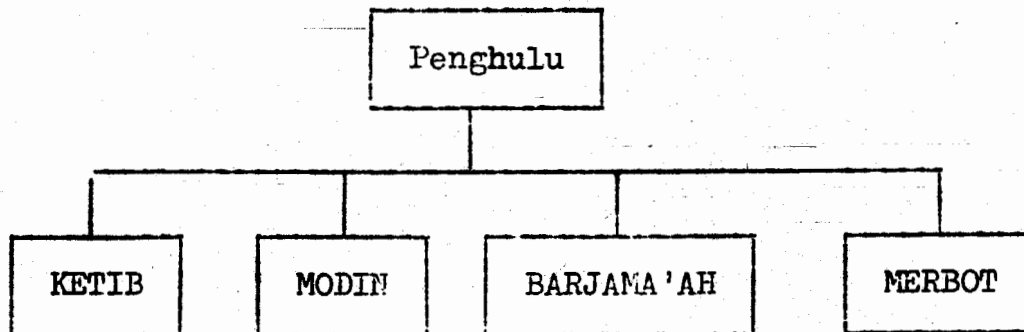
Untuk urusan keagamaan di Kerajaan Yogyakarta, dibentuklah lembaga Kapengulon yang merupakan bagian Pengulu juga berfungsi sebagai penasehat Dewan Daerah.<sup>8</sup>

Dalam burokrasi kerajaan Pengulu mempunyai jabatan sebagai Bupati Nayaka. Pengulu dan seluruh aparatnya disebut Abdi Dalem Pamethakan (Abdi Dalem Putih). Kantor Kepenguluan kasultanan Yogyakarta disebut dengan nama Kawedanan Pengulon. Tugas dan wewenang Kawedanan Pengulon yang dipimpin oleh Pengulu tersebut meliputi segala urusan admi-



nistrasi bidang Keagamaan, yaitu meliputi urusan agama secara umum; pernikahan; talak; rujuk; Juru Kunci Makam; Abdi Dalem Pamethakan yang berada di dalam Kraton (Suranata dan Punakawan Kaji/Kaji Selosinen); Naib; Hukum nDalem (Peradilan Agama) dan Kemasjidan.<sup>9</sup>

Tugas dan wewenang Pengulu yang erat hubungannya dengan sejarah Kauman Yogyakarta ialah bidang kemasjidan, khususnya organisasi Masjid Agung Yogyakarta yang secara langsung dipimpin oleh Pengulu. Pejabat dalam organisasi Masjid Agung ini terdiri dari orang-orang yang ahli agama Islam. Secara lebih jelas, struktur kemasjidan itu sebagai di bawah ini:



Keterangan:

Keterangan struktur pengurus Kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta sebagai berikut:

1. Ketib, berjumlah sembilan orang yang dikepalai langsung oleh Pengulu. Sedang nama-nama Ketib itu ialah : Ketib Anom, Ketib Tengah, Ketib Kulon, Ketib Wetan (Tibetan), Ketib Lor (Tibelor), Ketib Senemi, Ketib Amin (Tibemin),

Ketib Imam (Tibiman) dan Ketib Cendana.

2. Modin, berjumlah lima orang yang dikepalai oleh seorang Lurah Modin. Sedang nama-nama khusus untuk Modin ini tidak diberikan. Pembagian tugas Modin menurut lima waktu sholat wajib yang diadakan secara berjamaah di Masjid Agung Yogyakarta.

3. Barjama'ah, berjumlah empat puluh orang yang dikepalai oleh Lurah Barjama'ah, Abdi Dalem Barjama'ah tidak diberikan nama khusus. Jumlah empat puluh orang itu merupakan syarat syahnya jama'ah Jum'at menurut faham ajaran agama Islam yang dianut pada waktu itu.

4. Merbot, berjumlah sepuluh orang yang dikepalai oleh Lurah Merbot. Bagi Merbot tidak diberikan nama-nama khusus.

Jenjang kepengurusan Masjid Agung Yogyakarta ialah, jenjang yang tertinggi Pengulu, kemudian Ketib, kemudian Modin, kemudian Barjama'ah, yang terakhir ialah Merbot. Sedangkan tugas dan pangkat kepegawaiannya diterangkan di bawah ini.

Ketib Anom adalah wakil Pengulu yang berhak menjadi Pengulu apabila Pengulu wafat. Ketib Anom dan Ketib Tengah mempunyai golongan kepegawaian yang sama, yaitu Penewu Sepuh, yang berfungsi sebagai Imam dan Khotib di Masjid Agung.

Para Ketib lainnya mempunyai tugas menjadi khotib setiap sholat jama'ah Jum'at dan tugas mengajar agama dalam pengajian. Para ketib tersebut mempunyai golongan kepega-

waian yang sama ialah Penewu Anom.

Modin berasal dari kata mu'adzin, yang artinya ialah juru adzan --- panggilan untuk orang sholat. Jumlah modin di Masjid Agung ada lima orang, dan dikepalai oleh Lurah Modin. Golongan kepegawaian Lurah Modin ialah Jajar Sepuh, sedangkan para Modin termasuk golongan jajar anom.

Barjama'ah berasal dari kata Jama'ah, yang artinya ialah orang yang ditugaskan untuk mendirikan sholat jamaah, dalam rangka memenuhi syerat sholat Jum'at. Barjama'ah ini jumlahnya ada 40 orang; jumlah tersebut merupakan jumlah baku, sebab menurut ajaran Islam yang dianut sholat Jum'at jumlah jama'ahnya paling sedikit harus 40 orang. Petugas yang mengepalai Barjama'ah ini ialah Lurah Barjama'ah, yang mempunyai golongan kepegawaian jajar sepuh, sedangkan Barjama'ah lainnya mempunyai golongan kepegawaian jajar anom.

Merbot berasal dari kata marbut, yang artinya ialah orang yang terikat di dalam masjid. Merbot bertugas sebagai juru bersih masjid dan mengelola pisik masjid, seperti misalnya menyediakan air, menyediakan tiker, dan tambal sulam. Kepala Merbot ialah Lurah Merbot, yang mempunyai golongan kepegawaian Jajar Sepuh, sedangkan para merbot yang berjumlah 10 orang mempunyai golongan kepegawaian jajar anom.

Selain tugas, wewenang, serta jabatan tersebut Abdi Dalem yang mengurus organisasi kemasjidan, khususnya Masjid Agung Yogyakarta, mendapat fasilitas berupa tanah gaduhan. Tanah gaduhan yang diberikan kepada Pengulu, para Ketib, pa-

ra Modin, Barjama'ah, dan Merbot terletak di sekitar Masjid Agung. Letak tanah gaduhan tersebut di sekitar masjid.

Pengulu mendapat tempat nDalem Pengulon yang terletak di sebelah Utara Masjid Agung (mangku masjid). nDalem Pengulon itu dikelilingi oleh benteng, dan bentuknya joglo berpendopo. nDalem Pengulon berfungsi sebagai kantor Kawedanan Pengulon dan sebagai rumah jabatan.

Para Ketib mendapat tanah gaduhan disekitar Masjid. Ketib Amin dan Ketib Kulon mendapat tanah gaduhan di bagian barat Masjid. Ketib Tengah dan Ketib Anom mendapat gaduhan tanah di sebelah barat masjid, terletak diantara tanah Ketib Kulon dan Ketib Amin dengan masjid. Tanah untuk Ketib lor terletak di sebelah Barat Laut masjid, dan Ketib Wetan di sebelah Utara Pengulon. Ketib Imam, Ketib Cendana, serta Ketib Senemi mendapat bagian tanah gaduhan di sebelah Barat Daya Masjid Agung.

Gaduhan yang diberikan kepada modin adalah tanah diantara gaduhan para Ketib, dan begitu juga Barjama'ah mendapat bagian gaduhan tanah seperti para modin. Tanag gaduhan untuk para Merbot ialah tepat di sebelah Barat Masjid Agung, atau tepat di sebelah Makam.

Adapun luas tanah gaduhan itu secara keseluruhan adalah  $192.000 \text{ m}^2$ , sedangkan perinciannya tidak terdapat sumber yang menunjukkan. Status tanah gaduhan itu diubah menjadi tanah handarbe (tanah hak milik), pada tahun 1926 oleh pihak Kasultanan Yogyakarta. Meskipun demikian tanah Pengulon tidak

terkena keputusan tersebut, tetap menjadi milik Kraton yang digaduhkan kepada Pengulu.<sup>10</sup>

Sebelum tahun 1926 pejabat Masjid Agung mendapat tanah sebagai imbalan jabatannya. Tanah pelungguh itu tidak terletak di sekitar masjid, tetapi di pedesaan-pedesaan. Pada tahun 1926 terjadi perubahan, tanah pelungguh tersebut dicabut dan diganti dengan gaji. Tingkatan gaji Masjid Agung Yogyakarta sebagai berikut: untuk Penghulu f.150,-, Penewu Sepuh f.50,-, Penewu Anom f.30,-, Lurah/Jajar Sepuh f.20,-, Jajar Anom untuk barjama'ah dan Modin f. 4,-, sedangkan Merbot f. 5,-.

Adapun tanah gaduhan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal yang terletak di sekitar Masjid Agung tidak dicabut, bahkan menjadi tanah paringan ndalem yang menjadi hak milik para pejabat kemasjidan dan boleh diwariskan.

Tempat tinggal para pejabat kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta di sekitar masjid tersebut mendapat nama dari Kraton sebagai tanah Pakauman, artinya tanah tempat tinggal para kaum. Nama Pakauman itulah yang berkembang menjadi nama Kauman.

Sebutan Kauman sesuai dengan pekerjaan penduduknya yang terdiri dari para ahli Agama Islam dan para santri, yang diserahi jabatan dan tugas mengelola Masjid Agung.

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya Kampung Kauman melalui suatu perkembangan: Pertama, berdirinya Masjid Agung Yogyakarta yang dilengkapi dengan organisasi kemasjidan,

yang di dalamnya terdapat pejabat-pejabat dengan tugas-tugas khusus mengelola masjid tersebut. Kedua, pejabat-pejabat organisasi kemasjidan itu diberi tanah tempat tinggal di sekitar Masjid Agung Yogyakarta. Ketiga, berkumpulnya pejabat organisasi kemasjidan di daerah sekitar Masjid Agung, mendirikan sekelompok masyarakat baru, yang berkembang jumlah aggotanya, dan menjadi satu kampung dengan ciri-ciri khusus.

## 2. MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN

### Masyarakat Kauman

"Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain".<sup>11</sup>

Demikian halnya dengan pejabat-pejabat organisasi kemasjidan di sekitar Masjid Agung, di samping hubungan jabatan, kemudian mengadakan hubungan perorangan atau keluarga. Hubungan itu membawa saling pengaruh dalam pergaulan hidup, dan disebut hidup bermasyarakat. Lingkungan kehidupan yang bertempat di pakauman tersebut, menjadi masyarakat Kauman.

Oleh karena masyarakat Kauman terbentuk oleh ikatan Keagamaan, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian sebagai abdi dalem. Dari ketiga ikatan dalam masyarakat Kauman ada dua ikatan yang menonjol, yaitu ikatan Agama Islam dan pertalian darah.

Ikatan Agama Islam. Ikatan Agama Islam yang ada di

Kauman memberikan ciri khusus masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Pengertian masyarakat Islam ialah "Masyarakat yang tercipta oleh syari'at Islam dan di bawah naungan syari'at tersebut menjadi lengkaplah pertumbuhan jama'ah yang bercorak Islam".<sup>12</sup> Corak Islam nampak dalam kehidupan masyarakat Kauman, seperti dalam pergaulan sosial, kaidah moral serta hukum.

Masyarakat Islam pada mulanya terbentuk dengan berdirinya masjid.<sup>13</sup> Melihat masjid mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat sekitarnya, maka pengaruh masjid di dalam suatu masyarakat penting artinya, terutama dalam membentuk masyarakat Islam. Demikian halnya proses terbentuknya masyarakat Islam di Kauman. Di sini masjid mempunyai peranan penting, yaitu sebagai tempat ibadat, tempat peradilan, pertemuan para jamaah dan pembagian zakat Mal serta tempat keramaian peringatan hari besar Islam. Di samping itu sering bertemunya masyarakat dalam sholat berjama'ah sehari lima kali, lebih memperlancar keakraban hubungan sosial diantara mereka. Adanya kontinuitas komunikasi melalui masjid, adanya ikatan keagamaan dan pengabdian, mendukung terbentuknya masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Orang-orang yang ditempatkan di sekitar Masjid Agung memang pemeluk agama Islam yang ta'at, bahkan para pejabat kemasjidan itu sebagian besar ahli agama Islam. Hal ini membuat komunikasi dan interaksi mereka lebih mudah, dan melancarkan terbentuknya masyarakat Islam Kauman.

Ciri-ciri yang menonjol di masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam disadari sendiri oleh anggotanya. Norma yang berjalan di setiap keluarga dan pergaulan masyarakat Kauman adalah norma Islam. Tingkahlaku individu-individu dan masyarakatnya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan corak ke-Islaman.<sup>14</sup> Lembaga-lembaga yang berdiri dan berkembang di masyarakat Kauman adalah lembaga-lembaga yang mempunyai corak Islam. Sejak adanya kampung Kauman hingga tahun 1950-an, penduduk kampung tersebut secara keseluruhan ialah Islam atau kaum Muslimin yang ta'at menjalankan syari'at Islamnya. Hanya menurut perkembangannya ada beberapa penduduk Cina yang bertempat di pinggir Utara, di tepi jalan Ngabean yang beragama lain, dan tidak pernah berkecimpung di masyarakat Kauman.

Ciri khusus masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam masih dapat dilihat dan dibuktikan sampai sekarang, walaupun juga ada perbedaan-perbedaan dalam kehidupan seperti dalam mata pencaharian, dan kemajuan pendidikan generasi mudanya, dan sebagian besar sudah terlepas dari ikatan birokrasi kerajaan Yogyakarta. Semuanya itu tidak merubah citra kehidupan masyarakat Kauman; ramainya orang berjama'ah di Masjid Agung, penduduknya mayoritas Islam yang ta'at menjalankan syari'at, terdengarnya orang membaca Al-Qur'an di setiap rumah sehabis waktu subuh dan maghrib, kokohnya lembaga-lembaga masyarakat yang bercorak Islam, dan pada bulan Ramadhan di siang hari tidak ada satupun penjual makanan baik dari luar maupun dari dalam kampung.



Pertalian Darah. Salah satu faktor yang membentuk masyarakat Kauman adalah hubungan pertalian darah di antara anggota-anggota masyarakatnya. Keterangan dari beberapa responden menunjukkan bahwa perkawinan antar-keluarga para Ketib, Modin, Merbot dan Barjama'ah serta keluarga Pengulu telah terjadi. Keluarga-keluarga itu berkembang menjadi penduduk yang mendiami kampung Kauman, hingga antar penduduk satu dengan lainnya atau keluarga satu dengan lainnya mempunyai hubungan pertalian darah. Ada semacam norma perkawinan keluarga yang tidak tertulis bagi masyarakat Kauman dalam perkawinan, dan yang melanggar norma ini mendapat penilaian negatif dari masyarakat dan biasanya dikeluarkan dari lingkungan masyarakat Kauman.<sup>15</sup>

Ditinjau dari pendekatan anthropologis masyarakat Kauman adalah masyarakat endogami kampung, yaitu masyarakat yang penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari kampung sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung tempatnya.<sup>16</sup> Dengan endogami kampung tersebut masyarakat Kauman menjadi masyarakat dengan hubungan pertalian darah. Hirarki jabatan maupun tingkat kekayaan di masyarakat Kauman tidak menyebabkan perbedaan yang menyolok, karena pengaruh ikatan keagamaan Islam dan pertalian darah telah mewujudkan pergaulan sosial yang lebih intim.

#### Status Sosial (Jabatan Abdi Dalem)

Jabatan abdi dalem ikut menentukan ciri khusus masyarakat Kauman. Adanya kesatuan sosial dan tempat bagi para

abdi dalem itu membuka ikatan hidup setempat atau ikatan tempat kehidupan sebagai awal mula terbentuknya kesatuan sosial.<sup>17</sup> Kesatuan sosial tersebut adalah masyarakat Kauman Yogyakarta. Hampir di semua masyarakat ada gejala bahwa orang yang terpendang atau mempunyai derajat tertentu condong untuk lebih banyak bergaul di antara mereka sendiri. Pergaulan dengan frekwensi yang besar dalam satu lapisan sosial tertentu biasanya mengembangkan dan mewujudkan cara dan gaya hidup tersendiri, berbeda dengan cara hidup lapisan sosial yang lain.<sup>18</sup> Demikian halnya dengan masyarakat Kauman, masyarakat yang terdiri dari para abdi dalem Pamesthakan yang mempunyai kedudukan penting dalam birokrasi kerajaan Yogyakarta, status sosial berhasil mengikat warganya lebih erat dalam pergaulan sehari-hari. Frekwensi pergaulan yang besar di masyarakat itu kemudian didukung oleh pergaulan dalam melaksanakan agama, misalnya dengan sholat berjemaah lima kali satu hari dan upacara-upacara peringatan hari besar Islam, seperti Sekaten, Grebeg-an, dan sebagainya.

Di dalam masyarakat Kauman tampak ada perasaan lebih tinggi dalam kedudukan statusnya dibanding dengan masyarakat lainnya. Perasaan ini menumbuhkan pandangan Kauman-sentris, yaitu Kauman dipandang mempunyai kelebihan dari kampung-kampung lain. Ada perasaan kesatuan dalam komunitas yang mengandung kepribadian kelompok, kebanggaan akan ciri kelompok sendiri, bahkan sering timbul perasaan negatif seperti misalnya merendahkan ciri-ciri kehidupan komunitas lain.

Masyarakat Kauman termasuk dalam kategori komunitas kecil; warganya bisa saling kenal-mengenal dan bergaul dengan frekwensi yang relatif besar; antara bagian-bagian dan kelompok khusus di dalamnya tidak beraneka warna; dan anggota kelompok itu dapat menghayati sebagian besar dari segi-segi kehidupan masyarakat secara bulat.

### 3. KEHIDUPAN MASYARAKAT KAUMAN

Bidang Ekonomi. Masyarakat Kauman sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 mempunyai kesamaan ekonomis. Mata pencaharian anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai abdi dalem kerajaan Yogyakarta, di samping penghasilan tambahan yaitu kerajinan dan pengusaha batik.

Pada mulanya masyarakat Kauman hanya menggantungkan mata pencaharian pada jabatan sebagai abdi dalem kerajaan dan istri mereka bekerja sambil di rumah dengan membatik. Ternyata kerajinan batik itu mengalami kemajuan dan timbullah pedagang dan pengusaha batik. Terjadilah kerja rangkap sebagai abdi dalem dan sebagai pedagang atau pengusaha batik. Kerja rangkap ini ternyata dapat menaikkan kehidupan ekonomi masyarakat Kauman, sebagai bukti dengan banyaknya pembangunan rumah bertingkat milik "Batik Handel" yang sekarang masih bisa didapati di kampung Kauman.

Salah satu contoh aktivitas seorang ketib yang mencari mata pencaharian di luar jabatannya ialah Kyai Haji Dahlan sendiri, yang terkenal dengan nama Ketib Amin, dan

kemudian menjadi tokoh pendiri Muhammadiyah. Disamping sebagai ketib ia juga seorang pengusaha dan pedagang batik yang mempunyai pasaran sampai ke Medan, Surabaya, Semarang, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya.<sup>20</sup>

Bidang Pendidikan. Pendidikan pokok sebagian besar masyarakat Kauman pada mulanya adalah di pondok pesantren. Di samping itu ada yang hanya mencukupkan pendidikan mereka dengan mengaji di masjid atau langgar-langgar yang berada di kampung Kauman sendiri. Masyarakat Kauman banyak mendidik putra-putranya di Pondok Pesantren terkenal, seperti Termas, Tebuireng, Tambak Beras, dan Gontor.

Pendidikan pondok pesantren itu ternyata menghasilkan para ulama sebagai penerus jabatan Abdi Dalem Pametakan. Hal ini dapat melestarikan ciri khusus kampung Kauman, di samping tugas pokok memelihara upacara tradisional Kraton Yogyakarta.

Selebihnya dari pendidikan pondok pesantren, beberapa warga masyarakat Kauman yang tergolong mampu belajar ke luar negeri, khususnya untuk mendalami agama Islam. Sekembalinya ke Kauman orang-orang yang belajar di Timur Tengah biasanya membawa pengaruh Dunia Islam ke dalam masyarakatnya. Pengaruh itu ialah adanya reformasi di dalam kehidupan masyarakat Islam.

Pada tahun 1912 sampai dengan tahun 1923 pendidikan dalam masyarakat Kauman mengalami perubahan orientasi, yang semula berorientasi pada pendidikan pondok pesantren kemudi-

an berorientasi kepada pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah diselenggarakan sendiri oleh warga Kauman dengan memasukkan pendidikan agama Islam sebagai kurikulumnya.

Sekolah yang pertama adalah "Sekolah Kyai" yang didirikan di kampung Kauman pada tahun 1913.<sup>21</sup> Sekolah itu pada tahun 1916 mendapat pengesahan dan dipersamakan sebagai Volkschool (Sekolah Desa 3 tahun) dengan nama Volkschool Muhammadiyah Kauman Yogyakarta.<sup>22</sup>

Terbukanya pendidikan sekolah itu membuka lembaran baru dalam orientasi pendidikan masyarakat Kauman, yaitu warga Kauman mulai mengizinkan putera-puteranya untuk belajar di sekolah dan tidak mengharuskan belajar pada pondok pesantren saja. Perubahan orientasi pendidikan itu menghasilkan putera-putera Kauman menjadi sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan umum.

Bidang Keagamaan : Masyarakat Kauman tergolong taat menjalankan syari'at agama Islam, sesuai dengan latar belakang timbulnya masyarakat Kauman. Masjid Agung Yogyakarta menjadi pusat dari aktivitas masyarakat Kauman, sejak dari ibadah sampai dengan kemasyarakatan lainnya.

Kebiasaan sholat berjema'ah di Masjid Agung merupakan media pertemuan masyarakat Kauman secara routine. Waktu menanti dan sesudah sholat sering digunakan untuk membicarakan masalah-masalah sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.<sup>23</sup> Frekuensi pertemuan yang besar yang didukung oleh ikatan agama yang mendasarinya membentuk ukhuwah (persaudaraan) Islamiyah. Anggota jama'ah yang mengalami musibah cepat

mendapat pertolongan dari anggota yang lain. Keluarga yang menderita kemiskinan mendapat bantuan dari Baitul Mal atau bantuan langsung dari warga kampung Kauman yang mampu. Dengan demikian perasaan perbedaan kelas di dalam bidang ekonomi sangat tipis di dalam masyarakat Kauman. Hal ini adalah realisasi kehidupan menurut ajaran Islam, seperti Zakat, Shodaqoh, dan ajaran tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.<sup>24</sup>

Pendidikan keagamaan dalam masyarakat Kauman juga dilaksanakan melalui pengejarian-pengejarian. Pengejarian-pengejarian itu terdiri dari pengejarian orang tua dan pemuda, pengejarian anak-anak. Pengejarian-pengejarian ini diasuh oleh para Ketib dan Pengulu dan diselenggarakan di langgar-langgar milik Ketib setempat, dan oleh Pengulu di Masjid Agung. Di samping pendidikan di langgar-langgar, diselenggarakan juga tadarus Al Qur'an di rumah-rumah penduduk setiap hari sehabis subuh dan maghrib. Dan pada waktu diadakan tadarus Al Qur'an berlaku semacam norma, di lingkungan tempat tadarus tidak diperbolehkan membunyikan musik atau radio.

Kehidupan masyarakat Kauman dalam bidang keagamaan dari tahun 1900 sampai tahun 1950 mengalami pergeseran pola, yaitu dari pola Islam yang sinkretis yang tradisional ke arah pola reformasi Islam yang berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya. Kehidupan keagamaan masyarakat Kauman sebelum tahun 1912 dapat dikatakan sinkretis dengan adanya upacara tradisional seperti selamatan, sesaji-

an, upacara labuhan, apeman, dan sebagainya. Disamping itu subur pula ajaran mistik Islam melalui kitab-kitab yang berasal dari Persia, India, dan Kejawaen. Rupanya Kauman pun tidak dapat menghindarkan diri dari perkembangan agama dan kebudayaan setempat.

Keadaan ini berubah ketika pada tahun 1912 timbul gerakan reformasi Islam di kampung Kauman yang dipimpin oleh K.H.A. Dahlan. Gerakan tersebut terkenal dengan nama Muhammadiyah, gerakan untuk memurnikan Islam dengan mengembalikan kehidupan agama kepada sumbernya, yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah. Secara terbuka Muhammadiyah memberantas apa yang disebut penyimpangan dari ajaran Islam, terutama syirik (menyekutukan Tuhan), termasuk di dalamnya sesajian, selamatan, labuhan dan sebagainya, dan bid'ah-khurofat yaitu melakukan upacara peribadatan dengan menggunakan cara yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. dan tidak ada dalam kitab suci Al Qur'an.

Pada mulanya pergeseran pola kehidupan keagamaan ini mengalami perlawanan di antara masyarakat Kauman yang mendukung K.H.A. Dahlan di satu pihak dengan mereka yang menolak reformasi atau yang mempertahankan pola kehidupan keagamaan yang lama. Pihak yang mempertahankan pola lama atau yang tidak setuju dengan adanya reformasi dipimpin langsung oleh Pengulu Kraton, Kanjeng Pengulu Chalil Kamluddiningat.<sup>25</sup> Perkembangan pergeseran itu menunjukkan bahwa pihak reformasi berhasil mendapat pengikut dan penga-

ruh yang luas di dalam masyarakat Kauman, sehingga pola untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dipakai sebagai pola kehidupan beragama Islam di dalam masyarakat Kauman.<sup>26</sup>

Bidang Kebudayaan. Kebudayaan masyarakat Kauman, khususnya kesenian, kerajinan, dan upacara-upacara tradisional diwarnai oleh dan untuk kepentingan kehidupan agama Islam.

Masyarakat Kauman mempunyai kesenian yang disebut Slawatan, yaitu kesenian vokal dan musik dengan instrumen rebana, gejrong, dan jedor. Vokalnya adalah bacaan sholawat Nabi dan kitab Barzanji. Kesenian ini dipakai pada peringatan hari besar Islam, walimahan, dan keperluan hajat lainnya. Kesenian ini pada tahun-tahun 1930-an sudah tidak nampak lagi, sebagai hasil dari pergeseran pola kehidupan keagamaan di kampung Kauman.

Dalam hal kerajinan, masyarakat Kauman mempunyai ketrampilan batik, terutama batik tulis. Kerajinan batik ini bermula sebagai kesibukan pengisi waktu luang bagi para wanita istri Abdi Dalem, kemudian kerajinan batik ini menjadi tambahan penghasilan rumah tangga yang dapat bersaing dengan penghasilan jabatan para suami mereka. Kerajinan yang kedua adalah Songket Kudung. Kerajinan songket Kudung ini biasanya dilakukan oleh para gadis sebagai pengisi waktu luang setelah bekerja di rumah, kemudian kerajinan songket kudung inipun berkembang pesat dan menjadi



penghasilan rumah tangga. Kudung (kerudung penutup kepala wanita) songkrtan dari Kauman ini mendapat pasaran bahkan sampai ke luar Jawa. Kudung merupakan pakaian wajib wanita Islam dalam menutup aurat rambutnya.

Upacara tradisional dalam masyarakat Kauman mempunyai pertalian dengan upacara tradisional kerajaan Yogyakarta dalam rangka memperingati hari besar Islam. Upacara-upacara tersebut ialah sekaten, rejeban, grebeg Ied, dan upacara tahjilan.

Sekaten ialah upacara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. yang dilaksanakan setiap tanggal 5 sampai 12 Robiul'awal (Mulud). Upacara itu sudah dilakukan sejak kerajaan Demak. Upacara dimulai dengan datangnya gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogo Wilogo di bangsal Pagongan sebelah sudut Utara dan Selatan halaman Masjid Agung Yogyakarta. Gamelan yang datangnya dari Kraton Yogyakarta tersebut kemudian dibunyikan sejak tanggal 5 sampai 12 Robiul'awal. Didahului dengan Udik-Udik (menyebarkan Shodaqoh uang yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwana atau wakilnya), gamelan itu pulang ke Kraton Yogyakarta. Kemudian diadakan pembacaan riwayat Nabi Muhammad di serambi Masjid Agung Yogyakarta. Pembacaan Riwayat Nabi sebagai puncak acara peringatan Maulud dihadiri oleh Sultan atau wakilnya dan para abdi dalem. Pembacaan riwayat Nabi Muhammad S.A.W. itu dilakukan oleh Pengulu Kerajaan. Kemudian sebagai akhir acara Muludan adalah Grebeg Mulud, dimulai

dengan upacara pemberian shodaqoh makanan, bahan makanan dari Sultan kepada rakyatnya yang diwujudkan dengan Gunung-an.

Rejeban, adalah upacara memperingati hari besar Islam Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad S.A.W. Peringatan ini hanya dipusatkan di Masjid Agung Yogyakarta. Adapun acaranya ialah pembacaan kisah Isro' Mi'roj oleh Pengulu Kerajaan dan dihadiri oleh Sultan dan para abdi dalem. Yang menarik dalam acara ini ialah adanya hiasan dari buah-buahan yang digambarkan kuda bersayap yang menurut pengertiannya adalah buroq yang dipakai Nabi dalam Isro' Mi'roj.

Grebeg 'Ied (Riyaya), ialah upacara shodaqoh Sultan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Shodaqoh itu diwujudkan dengan Gunungan bahan makanan yang diberikan pada rakyatnya melalui Pengulon dengan cara rayahan (berebut). Sebelum Grebeg Riyaya terlebih dahulu Sultan menyerahkan Zakat Fitrah berupa beras untuk Idul Fitri dan beberapa ekor lembu sebagai qurban untuk Idul Adha.

Upacara Takjilan ialah upacara shodaqoh Sultan pada bulan Ramadhan berupa pemberian makanan dan minuman buat buka puasa di serambi Masjid Agung Yogyakarta. Maksudnya ialah membantu buka puasa para abdi dalem yang mengelola Masjid Agung dan bagi rakyat yang tidak mampu berbuka. Upacara takjilan biasanya disertai dengan pengajian menjelang berbuka puasa dan kemudian diteruskan dengan jama'ah sholat Maghrib.

Di dalam upacara-upacara tersebut warna kampung Kauman terlibat di dalamnya. Selain upacara-upacara yang datang dari Kerajaan Yogyakarta tersebut, bagi masyarakat Kauman masih ada upacara seperti selamatan siklus kehidupan, seperti ketika orang mempunyai anak dan orang meninggal dunia. Namun upacara ini berhenti setelah adanya pergeseran pola kehidupan keagamaan di kampung Kauman.

## B. KAMPUNG KAUMAN KUDUS

Dalam menguraikan sejarah Kampung Kauman Kudus, diperinci menjadi tiga bagian; Bagian yang pertama diuraikan sejarah lahirnya Kauman Kudus; Bagian kedua diuraikan masyarakat Kauman Kudus; Dan pada bagian ketiga diuraikan tentang kehidupan masyarakat Kauman Kudus.

### 1. SEJARAH LAHIRNYA KAUMAN KUDUS

Lahirnya kampung Kauman Kudus tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian Da'wah Ja'far Shadiq, atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Oleh karena itu sebelum diuraikan sejarah Kauman Kudus, terlebih dahulu diuraikan perjuangan Sunan Kudus dalam penyebaran Islam sampai dengan mendirikan Masjid Al Manar atau Masjid Al Aqsho. Pendirian masjid ini merupakan titik awal mulai berdirinya Kampung Kauman dan lebih luas lagi sebagai awal berdirinya kota Kudus.

### Perjuangan Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah salah seorang dari Wali Sanga, yang bertugas menyiarkan Agama Islam di pantai utara Pulau Jawa. Di lingkungan Demak, Sunan Kudus mendapat kedudukan selain Ulama yang Alim, juga seorang Panglima Perang (Senopati) kerajaan Islam Demak.<sup>27</sup>

Di dalam bidang Agama, ia dikenal sebagai Waliqul' Ilmi (Guru besar Agama Islam)<sup>28</sup> pada masanya. Memang Sunan Kudus salah seorang Wali yang menguasai berbagai Ilmu Agama Islam, seperti Tauhid; Tafsir; Hadits; Adab (sastera); Fikh; dan Mantiq. Dalam da'wahnya, Sunan Kudus juga menggunakan pendekatan seni, ciptaannya antara lain ialah: Gendhing Maskumambang dan Mijil.<sup>29</sup>

Di samping menggunakan pendekatan seni dalam berda'wah, Sunan Kudus juga mempergunakan tolerensi, atau sikap menghormati pemeluk agama Hindu yang masih ada di Kudus. Kebijakanannya penyiaran Islam secara tolerensi itu digambarkan, bahwa Sunan Kudus suatu hari mengikat lembu di halaman Masjid, hal itu menarik perhatian pemeluk Agama Hindu untuk berdatangan ke Masjid. Setelah umat Hindu berkumpul, Sunan Kudus bertabligh, menyampaikan ajaran Islam. Pada penutupan tablighnya itu Sunan Kudus dengan tegas melarang masyarakat untuk tidak menyembelih dan memakan daging lembu, serta tidak diperbolehkan pula menjadikan lembu sebagai penarik pedati, dengan demikiahlah tertariklah orang-orang Hindu, kemudian masuk Islam.<sup>30</sup> Kepercayaan tidak boleh me-

nyembelih dan memakan daging lembu serta menjadikan lembu sebagai penarik pedati, hingga kini masih dipegang masyarakat Kudus.<sup>31</sup>

Kegiatan da'wah Sunan Kudus mendapat tanggapan yang baik di kalangan orang-orang yang dahulunya memeluk Hindu. Untuk memelihara agar perombakan itu tidak mengganjal, maka Sunan Kudus secara khusus sengaja tidak merubah bentuk tempat-tempat ibadah. Dapat dilihat pada peninggalan pada Masjid Al Aqsho Menara Kudus. Corak bangunan ke-Hinduan masih tampak jelas, antara lain pada: Menara (seperti kul-kul) ; Bangunan pokok Masjid dengan atap tumpang (seperti Meru) dan Gapura Masjid yang berbentuk Candi Bentar.<sup>32</sup>

#### Pendirian Masjid Al Aqsho Menara Kudus

Masjid Al Aqsho didirikan oleh Sunan Kudus sebagai titik awal usaha da'wah menetap dengan lembaga pendidikan Islamnya dan sebagai permulaan berdirinya kota Kudus.

Sunan Kudus mendirikan Masjid Al Aqsho beritanya dapat dilihat pada batu Prasasti huruf dan bahasa Arab yang terletak di atas Mikrab, bunyi prasasti itu antara lain : "Untuk mendekati Tuhan negeri Kudus, membina Masjid Al Manar yang dinamakan Al Aqsho, ..... oleh Ja'far Shadiq pada tahun 956 Hijriah".<sup>33</sup> Menurut prasasti itu, Masjid diberi nama resmi Al Manar dan Al Aqsho, pada tahun 1549 M. Perkembangan selanjutnya nama masjid itu ialah: "Masjid Al Aqsho Menara Kudus."

Bangunan masjid pada awalnya berukuran 10 m<sup>2</sup> dan

tinggi 13,25 meter. Bangunan masjid beratap tumpang, dan di sebelah selatannya terdapat menara yang bangunannya menyerupai kul-kul di Bali: Mustaka masjid dihiasi dengan bentuk-bentuk Stilir daun-daunan, di atasnya terdapat emas 24 karat berangkaikan kaca.<sup>34</sup>

Gapura masjid yang terdapat di halaman ada 2 buah, berbentuk Candi Bentar. Di samping gapura itu, terdapat pula 6 buah gapura dengan bentuk Kori Agung, 2 buah berada di dalam masjid dan masing-masing dua buah di samping kanan dan kiri masjid.

Menara, berasal dari kata Arab "Manaruk" berarti tempat menaruh cahaya. Atau juga berasal dari kata "Ma" = tempat, "Nar" = api (Nur = Cahaya). Yang dirangkaikan jadi Al Manar = tempat cahaya. Yang dimaksudkan ialah tempat untuk memancarkan cahaya agama, yang kemudian dipakai untuk Adzan. Menara Kudus dibangun kira-kira pada tahun 1685 M, hal ini berdasarkan Candra Sengkala yang berbunyi: "Gapura Rusak Ewahing Jagad" atau tahun 1609 Jawa = 1685 M (sumber lain belum diketahui).

Di dalam masjid terdapat Mikrab, yang berfungsi sebagai tempat Imam. Di masjid ini tidak terdapat mimbar, sebagai gantinya terdapat dua buah Ceruk yang terletak di sebelah kanan dan kiri Mikrab. Ceruk itulah yang digunakan untuk mimbar khatib bila berkhotbah.

Di depan masjid terdapat serambi yang atapnya berbentuk limas memanjang. Dalam serambi ini terdapat hiasan

sulur-sulur (arabesque); medalion bertepikan bunga paduna; dan bentuk-bentuk hiasan bunga dan sulur lainnya. Serambi ini berfungsi untuk pengajian; pernikahan dan upacara-upacara keagamaan lainnya.

Pada awal tahun 1918 diadakan pembongkaran masjid kuno dan diperluas. Pada tahun 1933 diadakan perluasan serambi depan dan penambahan serambi berkubah (menyerupai kubah Masjid Aqsho Palestina). Pada tahun 1960 meninggikan atap masjid dari 13,25 meter, menjadi 17,45 meter.

#### KAUMAN KUDUS

Sunan Kudus setelah mendirikan masjid, kemudian membagi-bagikan tanah di sekitar masjid kepada para santrinya. Luas tanah yang dibagikan itu tidak jelas, sebab belum ada sumber yang pasti yang menunjukkan hal itu. Menurut penuturan Kyai H. Tarekhan, bahwa luas tanah Kauman Kudus pada mulanya mencakup daerah-daerah Damaran; Langgar-Dalem dan Kauman sekarang ini.<sup>35</sup> Pada zaman Belanda luas tanah Kauman itu dipersempit hingga hanya Kauman yang ada sekarang, namun sebagai imbalannya daerah itu (250x250x1M<sup>2</sup>) dijadikan Perdikan yang bebas pajak. Pemberian ini di samping membicarakan lingkup Kauman sekarang, juga akan menyangkut-pautkan juga lingkup daerah Damaran dan Langgar Dalem. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan Kauman yang berhubungan dengan daerah-daerah tersebut.

Kota Kauman di Kudus berasal dari "Nggone wong Kaum"<sup>36</sup>

Kaum adalah pemuka agama, yang berasal dari kata Qo'um Mud-din, penegak agama. Para ulama kuno sepeninggal Sunan Kudus yang masih diingat oleh para ulama ialah: Kyai Raden Asnawi, ia adalah putra dari Kyai Mutanaqin, yang dimakamkan di Kehen, Pati. Kyai Raden Asnawi inilah yang menurunkan beberapa ulama Kudus pada abad 19 -- 20 ini. Anak Raden Asnawi ialah: Kyai Raden Moh Saleh (Guru dari Kyai Saleh Darat). Kemudian menurunkan Kyai Ma'sum, dan anaknya Kyai Ahmad Kamal. Saudara Kyai Raden Moh Saleh ialah R. Syarafuddin, mempunyai putera Kyai Sansuri dan Kyai Safion Zurkri. Kyai Safion Zurkri mempunyai anak Kyai Fadhori dan cucunya ialah Kyai Tarekhen.

Tanah yang ditempati oleh para santri murid Sunan Kudus dan kemudian dihuni para ulama itu, kemudian menjadi kampung Kauman. Kampung Kauman Kudus Kulon inilah merupakan awal dari pada tumbuhnya kota Kudus. Sebab pada mulanya nama kota Kudus hanya terbatas pada lahori sekitar Masjid Al Aqsho Menara Kudus.<sup>37</sup> Jadi dapat dikatakan pula bahwa kampung Kauman Kudus Kulon, merupakan cikal bakal dari kota Kudus.

## 2. MASYARAKAT KAUMAN KUDUS

Para santri yang kemudian menjadi ulama, yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Al Aqsho Menara Kudus, di samping bertugas memakmurkan masjid, juga menyadarkan hubungan antar keluarga. Maka terjadilah hubungan perkawinan dan



ukhuwah dalam satu propesi sebagai ulama', sehingga menciptakan bentuk masyarakat yang baru berdasarkan ikatan agama dan pertalian darah.

Ikatan agama Islam yang terbentuk dalam masyarakat Kauman Kudus, memberikan ciri khusus masyarakat Kauman sebagai Masyarakat Islam. Corak ke Islaman nampak dalam kehidupan masyarakat Kauman, seperti di dalam pergaulan sosial, kaidah Moral serta adat istiadat dan hubungan etikanya.

Masjid sebagai sentral kegiatan mempunyai arti penting di dalam masyarakat Kauman. Fungsi masjid antara lain sebagai tempat ibadah, tempat pengajian/pendidikan agama, tempat ijab (obul, tempat membagikan zakat, tempat upacara keagamaan dan tradisional (upacara Khal dan bukak luwur). Bertemunya warga Kauman dalam sholat jama'ah dan kegiatan lainnya di masjid, ternyata dapat mempercepat hubungan persaudaraan di dalam masyarakat.

Nilai dan norma yang berjalan di dalam kehidupan bermasyarakat adalah Islam. Tingkah laku individu dan masyarakatnya secara keseluruhan sehari-hari mencerminkan corak ke Islaman. Penduduknya sejak semula hingga tahun 1950, bahkan sampai dekade tahun 1970-an ialah kaum muslimin yang ta'at menjalankan syari'at Islam. Walaupun menurut perkembangan penduduk Kauman ada yang baru. Namun penduduk yang baru itu juga kaum Muslimin yang ta'at.

Bukti lain ciri khusus masyarakat Kauman Kudus Kulon sebagai masyarakat Islam, masih dapat dilihat dan di-

buktikan sampai sekarang. Masyarakat masih ramai berbondong-bondong sholat berjama'ah di masjid; masyarakat masih ta'at menjalankan syari'at Islam; pada waktu-waktu tertentu diselenggarakan pengajian; anak-anak disamping sekolah, juga mengikuti pendidikan di Madrasah dan di Pesantren; masih terdapatnya pesantren dan setiap bulan Romadlon suasana puasa terasa, tidak ada pedagang makanan pada waktu siang hari dan banyak penduduk yang membaca Kitab Suci Al Qur'an.

Ikatan Pertalian Darah. Pada mula terbentuknya masyarakat Kauman Kudus Kulon, hubungan pertalian darah antar keluarga para santri dan ulama, sehingga terbentuk sebuah masyarakat dengan ikatan pertalian darah. Pada mulanya terdapat semacam norma perkawinan Endogami; namun norma tersebut pudar karena pengaruh sirkulasi perdagangan yang merupakan mata pencaharian pokok dari masyarakat.

Ketika masyarakat Kauman Kudus masih bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin songket, di masyarakat Kudus masih bertahan pada norma perkawinan endogami. Namun setelah terjadi pergaulan perdagangan dengan luar kampung, maka mulailah terjadi perkawinan exogami.

### 3. KEHIDUPAN MASYARAKAT KAUMAN KUDUS

Bidang Ekonomi. Pada mulanya masyarakat Kauman Kudus hidup bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin songket. Pada awal abad 20 terjadi perkembangan baru dalam mata pencaharian, yaitu perdagangan dan pembuatan rokok

kretek.

Masuknya perdagangan kain/tekstil ke Kudus ternyata mempengaruhi juga terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman Kudus kemudian mengembangkan usahanya sebagai pengusaha Konveksi. Ada yang membuka usaha pembuatan konveksi, dan ada pula yang bergerak di dalam perdagangan/pemasarannya.

Di Kauman juga terdapat perusahaan rokok kretek dengan merek "Mustikane Rokok", yang didirikan pada tahun 1925. Namun perusahaan rokok ini tidak berumur panjang, sebab setelah adanya Bandrol (pajak rokok), tidak dapat bertahan dan kemudian mati. Masyarakat Kauman Kudus pada waktu pendudukan kolonial tabu jadi pegawai negeri (Ambtenaren) lebih suka sebagai wiraswastawan.

Bidang Pendidikan. Pendidikan pokok yang berkembang pada awal mulanya adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Sunan Kudus ialah di Langgar Dalem, pesantren ini hingga sekarang masih berjalan. Pondok pesantren kemudian ialah Pesantren Damaran, yang sekarang masih berjalan dipimpin oleh Kyai Arwani. Selain pendidikan pesantren, juga terdapat pendidikan pengajian di masjid Al Aqsho Menara Kudus.

Pada tahun 1919 Kyai Asnawi dan Kyai Nurhadi mendirikan Madrasah Qudsiah, madrasah ini merupakan pembaharuan pendidikan dalam bidang agama, sehingga terdapat dua pola pendidikan di Kauman Kudus, yaitu Sistem Pondok dan Sistem

Madrasah. Baik Pesantren maupun Madrasah Qudsiyah sampai sekarang tetap ada dan berjalan.

Bidang Keagamaan. Ketaatan menjalankan syari'at agama Islam, merupakan ciri khusus bagi masyarakat Kauman Kudus di dalam bidang keagamaan. Ikatan agama Islam telah mendidik penduduk Kauman untuk tidak membedakan kelas dalam pergaulan masyarakat. Bahkan rasa persaudaraan Islamnya cukup kuat, yaitu dibuktikan dengan adanya saling tolong menolong dalam menghadapi musibah rumah tangga.

Kaum wanita muda pada zaman dahulu hingga sampai pertengahan abad 20, tidak diperbolehkan berhubungan langsung dengan laki-laki. Apabila ada teman laki-laki hanya dapat berbicara dengan dibatasi kere (semacam sekat).

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kauman Kudus ialah sama halnya upacara peringatan hari besar Islam. Ujud dari peringatan itu dapat dihubungkan dengan perkembangan adat di Kudus.

Pada tahun 1922 seorang Muhammadiyah bernama Syeh Rodhi berusaha mengembangkan gerakan baru itu di Kudus. Namun setelah melalui perdebatan yang sengit di Masjid Al Aqsho Menara Kudus maka pengaruhnya tidak berhasil masuk Kauman. Masyarakat Kauman masih bertahan sebagai masyarakat Islam beraliran Ulama Shalaf, bermadzhat Syafii. Gerakan Muhammadiyah berhasil memasuki Kudus di bagian luarnya. Daerah Kauman setelah tahun 1928 secara resmi memasuki Organisasi Nahdlatul Ulama (N.U.), hingga sekarang mayoritas masyarakat Kauman adalah N.U.

Pada tahun 1919 kepekaan kehidupan agama masyarakat Kauman diuji. Ketika umat Islam sedang bergotong royong membangun masjid, dengan mengambil batu dan pasir dari sungai Gelis, datanglah sebarisan Cina memperingati Cap Go Mek. Dalam barisan Cina itu terdapat karnaval yang menghina Islam. Menggambarkan haji-haji dengan semena-mena orang Kauman minum bir, jenever dan arak, di samping itu yang berpakaian haji berjoget dengan ledek dan makan daging babi. Penghinaan terhadap umat Islam itu kemudian ditanggapi umat Islam. Akhirnya terjadi perang, orang Cina lari dan rumahnya dibakar. Pada peristiwa itu Cina dekat Belanda dan mengadakan penangkapan kepada ulama - Kauman Kudus, antara lain Kyai Asnawi, Kyai Nurhadi, Kyai Mufid, Kyai Safion Duri, Carik Murizal dan H. Asyikin. Semuanya kemudian di Ambon.

Organisasi keagamaan yang timbul dan berkembang di Kauman Kudus ialah, Nahdlatul Ulama (N.U.); Muslimat N.U.; Gerakan Pemuda Anshor; Ikatan Pelajar N.U. (I.P.N.U.) dan Fatayat. Sebagai organisasi intern masyarakat Kauman ialah: Lailatul Istina', kumpulan berjanjen dan Manakit bagi orang-orang tua; Zumrotul Wildan, yaitu organisasi kaum muda.

Bidang Kebudayaan. Masyarakat Kauman mempunyai kegiatan bersifat kebudayaan yang erat hubungannya dengan agama Islam. Upacara-upacara budaya selalu mencerminkan ke-Islaman seperti antara lain :

- a). Bedug Dandang, yaitu upacara dalam menghadapi bulan suci Romadlon, diselenggarakan pada i hari menjelang puasa. Namun sekarang 15 hari sebelum puasa Romadlon. Sesudah ada keramaian bedug dandang, upacara ini diadakan di Masjid Al Aqsho Menara Kudus hingga Masjid Kauman Wetan (Kudus Wetan).
- b). Khol Sunan Kudus dan Bukak Luwur. Upacara ini diadakan untuk memperingati wafatnya Sunan Kudus dan menggantikan selambu (luwur) Makam Sunan Kudus. Upacara ini diadakan setiap tanggal 10 Muharom, yang dihadiri oleh puluhan ribu peziarah dari berbagai kota di Jawa. Setiap upacara itu telah menghabiskan  $2\frac{1}{2}$  ton beras, jadi 10.000 nasi bungkus dengan lauk pauknya daging kerbau. Nasi bungkus itu dianggap sakral, dan dialap barokahnya.

Selain upacara budaya itu, juga terdapat kegiatan seni budaya. Kegiatan itu masih tampak di kalangan pesantren dan sekitarnya. Seni budaya keagamaan itu antara lain: Samroh; berjanjen/dhiba'an; kodrah; gambus dan sebagainya.

## BAB V

## P E N U T U P

Pada studi perbandingan sejarah Kauman Yogyakarta dan Kudus Kulon, dapat diungkapkan adanya persamaan pola proses sejarahnya dan perbedaan proses perkembangannya. Ternyata masing-masing dari kedua kampung Kauman itu mempunyai ciri khusus yang mewarnai perkembangannya.

Persamaan. Persamaan yang tampak ialah meliputi : Pertama, kampung Kauman Yogyakarta dan Kudus proses berdirinya diawali dengan didirikannya sebuah Masjid Jami'. Kemudian untuk memakmurkan masjid itu, di sekitarnya ditempatkan para ulama dan para santri. Tanah tempat ulama dan para santri yang mengitari masjid itu kemudian menjadi sebuah kampung, yang disebut Kauman. Asal Kota Kauman diterangkan dari berbagai sumber ialah: a) Dari Pakauman, yaitu tempatnya para Kaum. b) Nggone Wong Kaum, yang artinya tempat para Kaum. Baik sumber pertama dari Yogyakarta dan sumber kedua dari Kudus mempunyai kesamaan arti dan makna, yaitu kampung yang warganya terdiri para santri dan ulama.

Kedua, adanya kesamaan kedua kampung Kauman didalam ikatan sosialnya, yaitu ikatan agama Islam dan ikatan pertalian darah (perkawinan endogami). Meskipun perkembangan Kauman Kudus pada tahun 1930 sudah mengalami perubahan, yaitu terjadi perkawinan terbuka dengan masyarakat di luar kampung Kauman.

Ketiga, terdapat ciri khusus yang sama, yaitu ciri

khusus ke-Islaman tampak di dalam pergaulan kehidupan masyarakat. Ciri itu tampak di dalam kegiatan pendidikan, keagamaan, dan organisasi serta kebudayaan. Kehidupan menjalankan syari'at Islam masih tampak kuat, ebagai amalan kehidupan sehari-hari. Termasuk juga amal sosial, seperti zakat dan bantuan terhadap anak yatim piatu.

Perbedaan. Perbedaan kampung Kauman yang dapat ditemukan dalam studi ini ialah:

Pertama, awal mula berdirinya, Kauman Yogyakarta awal mula berdiri pada abad 18 atau tepatnya pada tahun 1775 M. Kauman Kudus Kulon mulai berdiri pada abad ke 16, atau pada tahun 1549 M. Jadi Kauman Kudus ialah lebih tua dibandingkan dengan Kauman Yogyakarta.

Kedua, pada awalnya, ulama yang menempati Kauman Kudus terdiri dari para santri dan keluarga Sunan Kudus, dan Ulama-ulama lain yang tidak mempunyai hubungan dengan birokrasi kerajaan (ulama independent). Para Ulama yang menempati Kauman Yogyakarta berasal dari para abdi dalem kraton Yogyakarta.

Ketiga, di Kauman Kudus tidak mengalami perubahan yang berarti dalam bidang keagamaan. Di Kauman Yogyakarta pada tahun 1912 terjadi perubahan dalam bidang pengamalan keagamaan, yaitu dari Islam tradisional pada bentuk Gerakan Reformasi Islam, yaitu Muhammadiyah. Oleh karena itu tampak jelas perbedaan dalam perkembangan organisasi. Di Kauman Kudus mayoritas adalah warga Nahdlatul Ulama (N.U.), sedang



di Kauman Yogyakarta mayoritas warganya adalah Muhammadiyah.

Keempat, upacara-upacara kebudayaan yang bersumber dalam bidang agama ada kesamaan, namun dalam upacara adat ada perbedaannya. Perbedaan itu ialah: Di Kauman Kudus terdapat upacara adat Khaul dan Bukak Luwur serta Bedug Dandang, dan ada pantangan makan daging sapi. Di Kauman Yogyakarta upacara adat ialah Sekaten, Rejeban, Grebeg.

Kelima, perkembangan mata pencaharian masyarakat Kauman Kudus dan Kauman Yogyakarta sejak awal sudah berbeda. Kauman Kudus pada awalnya adalah bermata pencaharian bercocok tanam, kemudian beralih ke pengusaha dan perdagangan. Dan merasa tabu menjadi pegawai negeri, masyarakat Kudus lebih senang wiraswasta. Kehidupan ekonomi masyarakat Kauman Yogyakarta sejak awal adalah sebagai pegawai (abdi dalem) kraton, dan perkembangan selanjutnya menjadi pengusaha Batik serta ada pula yang menjadi pegawai negeri.

Demikianlah hasil studi perbandingan terhadap sejarah kampung Kauman di Kudus dan Yogyakarta. Dari kedua kampung Santri itu ternyata masih tampak persamaannya dalam bidang agama, namun dalam kehidupan yang lain terlihat perbedaannya.

Penelitian ini barulah merupakan penelitian awal yang masih belum mendalam. Ternyata masih banyak yang menarik perlu dipertajam dan dialami, sehingga diharapkan akan dapat mengungkapkan sejarah Kauman mendekati realitanya.

SARAN

Dalam pengembangan kota pada era pembangunan, perlu diperhatikan faktor sosial budaya kota-kota tradisional. Seperti adanya pola kampung Santri "Kauman" di perkotaan, perlu mendapat perhatian, agar terpelihara keseimbangan dengan baik. Pola kampung seperti Kauman masih perlu dipertahankan, guna pelestarian ciri dan pembinaan keagamaan dalam kota-kota di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

## CATATAN

## A. METODOLOGI

<sup>1</sup>Louis Gattschalk, Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. (Jakarta; U.I. Press, 1975) P.82.

<sup>2</sup>Paul Thomson, The Voice of The Past Oral History, (London; Oxford University Press, 1978), P.19.

<sup>3</sup>Sartono Kartodirdjo, Beberapa Masalah Teori Metodologi Sejarah Indonesia, dalam Lembaran Sejarah, No.6.th.1970.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

<sup>1</sup>F.A. Sutjipto, "Lintasan Sejarah Mataram Sampai Berdirinya Kasultanan Yogyakarta", Dalam Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredenburg, Buku II (Yogyakarta : Lembaga Studi Pedesaan Dan Kawasan UGM., 1979), halaman 34.

<sup>2</sup>Babad Giranti, dihimpun oleh Yasadipura I, (Betawi Sentrum: Balai Pustaka, 1937), jilid III, halaman 20-24 dan jilid IX, halaman 61-63.

<sup>3</sup>Prasasti di Masjid Agung Kauman Yogyakarta.

<sup>4</sup>Riwayat Singket Tentang Masjid Besar Yogyakarta (Dokumen Pengurus Kemakmuran Masjid Agung Yogyakarta).

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia, III (Jakarta; Balai Pustaka, 1977), halaman 242.

<sup>8</sup>Ibid., halaman 243.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak F.E.M. Wardan Diponegoro, di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 1980.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak K.H.M. Warden Diponingrat, di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 1980.

<sup>11</sup>Hassen Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, (Djakarta, P.T. Pembangunan, 1957), halaman 13.

<sup>12</sup>Sayid Qutb, Masyerakat Islam (Bandung: P.T. Al Ma'arif, 1975), halaman 5.

<sup>13</sup>Prof. Dr. Ahmed Sjalaby, Masyarakat Islam (Djakarta: P.T. Djajamurni, 1961), hlm. 39. Dalam buku tersebut diterangkan pula langkah-langkah Rosululloh membentuk masyarakat Islam pertama kali dengan mendirikan Masjid, yaitu masjid Quba'. Kemudian masjid yang dibina oleh Rosululloh bukan untuk sarana ibadah sholat saja, tapi juga tempat bermusyawarah, tempat peradilan, tempat menuntut ilmu dan tempat penyampaian aturan masyarakat serta ayat-ayat Al-Qur'an.

<sup>14</sup>Wawancara dengan: Ibu Nyai H. Zaenab Human, di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 1980.; Ibu Badilah Zuber, di Yogyakarta pada tanggal 13 Mei 1980.; Bapak H. Haiban Hajid, di Yogyakarta pada tanggal 7 Juli 1980.; Bapak Muhammad Darim, di Yogyakarta pada tanggal 9 Maret 1980 dan Bapak K.H. Dalhar B.K.H. di Yogyakarta pada tanggal 11 April 1980.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Bisyron Ahmadi, di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 1980.; Ibu Zardjunnah Fahmi, di Yogyakarta pada tanggal 14 April 1980.; Ibu Zamroh, di Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 1980.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta, P.T. Dian Rakyat 1977), halaman 91.

<sup>17</sup>Ibid., halaman 155.

<sup>18</sup>Ibid., halaman 174.

<sup>19</sup>Ibid., halaman 156.

<sup>20</sup>Yunus Salan, K.H.A. Dahlan, Amal Perjuangannya, (Jogjakarta, Dokrah H. Muhammadiyah, 1980), hlm. 9.

<sup>21</sup>Bisron Ahmadi Hanadirdja, Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah, (Yogyakarta, P.T. Pawiatar Wanita Sekolah Besar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 29 Maret 1980), hlm. 9.

22 Ibid.

23 Wawancara dengan Bapak K.R.T. Warden Diponegoro di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 1980.

24 Salim Bahreisy, Riadhus Sholihin, (Bandung, P.T. Al Ma'arif, 1978), hlm. 458. "Berilah makan pada orang yang kekurangan, dan berilah salam pada orang yang kau kenal dan belum kau kenal".

25 Musthafa Kamal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, (Yogyakarta, P.T. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1977), halaman 18.

26 Wawancara dengan Bapak Kyai Amin Bahrun, di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 1980.

27 Solichin Salam, Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam; (Kudus; Menara; 1977), halaman 25-26.

28 Solichin Salam, Dja'far Shadiq, Sunan Kudus, (Kudus; Menara; 1967), halaman 13.

29 Ibid.

30 Ibid. halaman 14.

31 Wawancara dengan Kyai H. Tarekhan, 69 tahun, di Kauman Kudus, pada tanggal 20 Agustus 1984.

32 Lihat Lampiran bergambar.

33 Bentuk dan bunyi prasasti selengkapnya lihat pada lampiran.

34 Solichin Salam, Op. Cit., hal. 32.

35 Kyai Tarekhan, wawancara tanggal 20 Agustus 1984, jam 20.15 di Kauman Kudus.

36 Kyai Tarekhan, wawancara tanggal 20 Agustus 1984, jam 20.15 di Kauman Kudus.

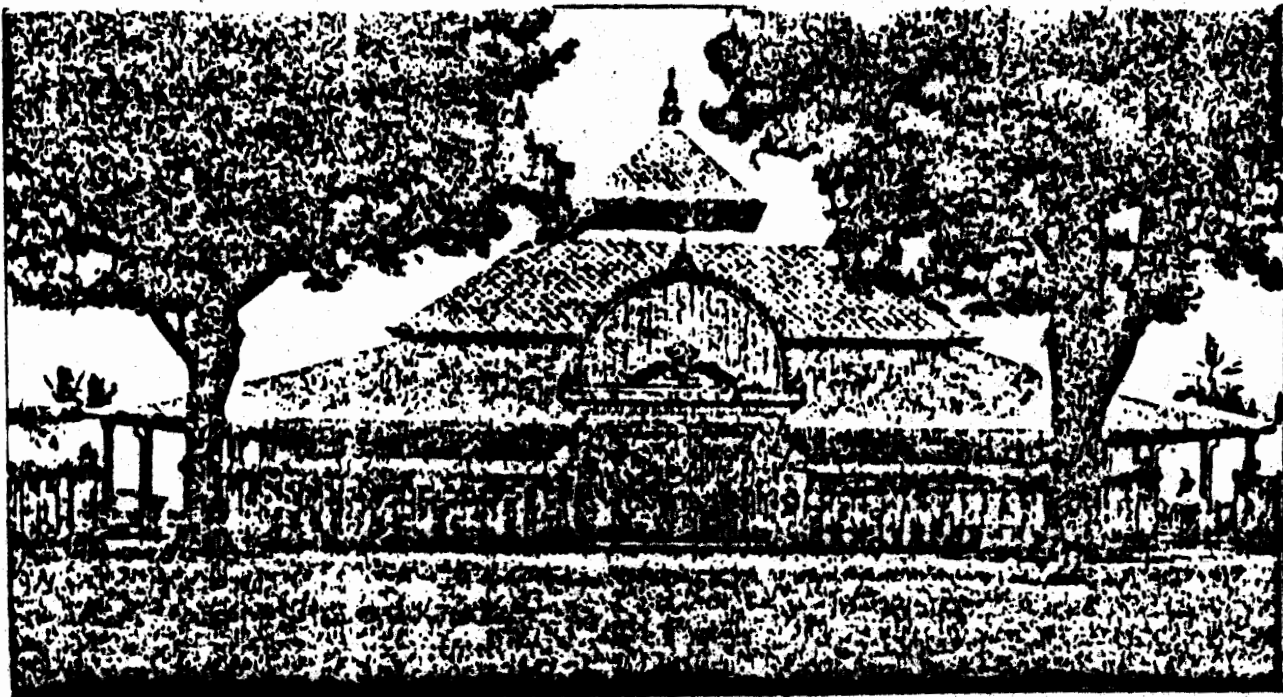
37 Kyai H. Tarekhan dan Faig Shafi, wawancara pada tanggal 20 Agustus 1984 di Kauman Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sjelaby, Masyarakat Islam; Djakarta; Al Ma'arif, 1961.
- Babad Giyanti, dihimpun oleh Yasedipura I, Betawi Sentrum; Balai Pustaka, 1977.
- Bisjron Ahmadi, Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah, Yogyakarta: B.P.3. Pawiyatan Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980.
- Castles, Lance, Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Evers, Hans Dieter, Sosiologi Perkotaan, Jakarta: S.H., 1982.
- Hassan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: P.T. Pembangunan, 1957.
- Junus Salam, K.H.A. Dahlen, Amal Perdjuangan, Yogyakarta; Dakrah PF Muhammadiyah, 1968.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, P.E. Dian Rakyat, 1977.
- Muhammad Romli, Masjid Menara Dan Kota Kudus, Tesis.
- Musthafa Kamal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Yogyakarta: P.P. Muhammadiyah Madjelis Pustaka, 1977.
- Rencana Pelestarian Benteng Vredenburg, Buku II, Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, 1979.
- Sartono Kartodirdjo, (ed.), Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1977.
- Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka, 1977.
- Sayid Quthb, Masyarakat Islam, Bandung: P.T. Al Ma'arif, 1975.
- Solichin Salam, Djafar Shadiq, Sunan Kudus, Kudus: Menara, 1967.
- \_\_\_\_\_, Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam, Kudus: Menara, 1977.



Masjid Al Manar / Masjidil Al Aqsho Menara Kudus.



Masjid Agung Yogyakarta atau Masjid Besar Kauman

Prasasti berdirinya Masjid Agung Kraton Yogyakarta

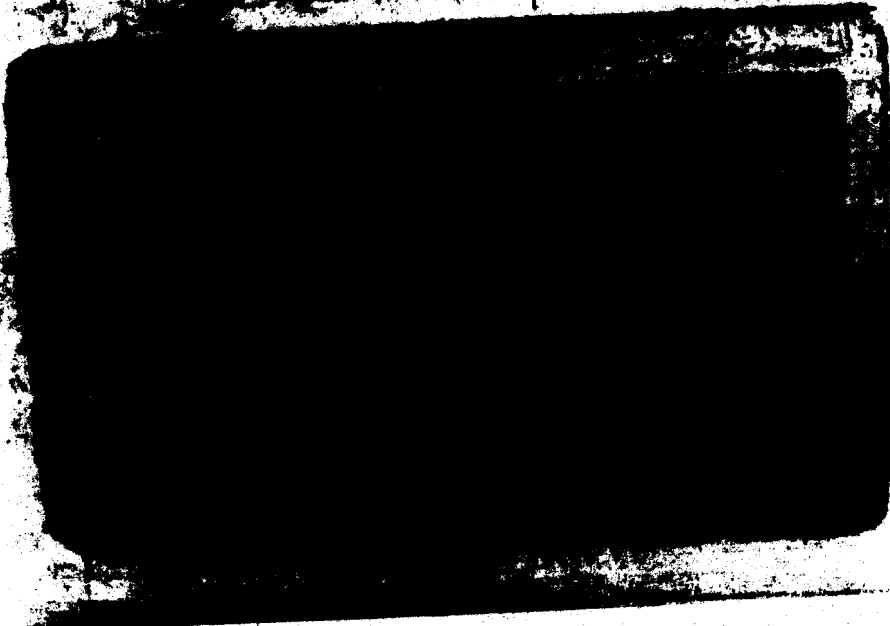


Prasasti ini terletak di samping kanan-kiri pintu pokok masuk ke Masjid. Bahasanya Arab dan Jawa.-

Arti dari isi prasasti : " Pertama kali membangun Masjid ini, di hari Ahad, bulan Robiul'akhir tahun 1188 hijriyah nabi yang mulia, Allah membahagiakan kita semua dengan kebersihan, keutamaan dan kemul-yaan "( Tahun Masehi 1775 ).



PRASASTI berdirinya Masjid Al Manar Masjidil Aqsho  
Menara Kudus ( Kudus Kulon )



Prasasti ini terletak di atas mihrab Masjid Al Manar Masjidil Aqsho Menara Kudus. Tulisan dan bahasanya Arab. Adapun arti isi dari prasasti ini ialah :  
" Dengan atas nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Telah mendirikan masjid Al Aqsho ini dan negeri Kudus khalifah pada zaman Ulama' dari keturunan Muhammad untuk membeli kemulyaan surra kekal.... untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, pembina masjid Al Manar yang dinamakan Al Aqsho khalifatullah di bumi ini. ....yang Agung dan Mujtahid Syayid, yang Arif, FAMIL, fadlil, al Maksus, bi inayati, al Saadli Ja'far Saadli pada tahun 956 hijriyah nabi Muhammad saw." ( Tahun Masehi : 1549 ).